

Artinya:

"Segala puji bagi Allah Ta'ala. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan pada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya dan kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakal atas-Nya.

Dan kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan-kejahatan nafsu-nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat.

Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala, tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Ta'ala dan kami bersaksi bahwa Muhammad^{saw.} itu adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah

Ta'ala! Semoga Allah Ta'ala memberi mengasihi kalian. Sesungguhnya Allah Ta'ala menyuruh supaya kalian berlaku *adil* dan *ihsan* (berbuat baik kepada manusia) dan *itâ-i dzil qurbâ* (memenuhi hak kerabat dekat). Dan Dia melarang kalian berbuat *fahsyâ* (kejahatan yang berhubungan dengan dirimu) dan *munkar* (kejahatan yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari *baghyi* (pemberontakan terhadap pemerintah). Dia memberi nasehat supaya kalian mengingat-Nya. Ingatlah Allah Ta'ala, maka Dia akan mengingat kalian.

Berdoalah kepada-Nya, *maka* Dia akan mengabulkan doa kalian dan mengingat Allah Ta'ala (dzikir) itu lebih besar (pahalanya).

Khotbah Jum'at

Vol. III, Nomor 18
Tanggal 15 Sulh/Januari 2010

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret
1953

Penanggung Jawab:

Ahmad Supardi

Alih Bahasa:

Qomaruddin, Shd.

Editor:

H. Abdul Basit, Shd.
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Penyunting

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:

Isa Mujahid Islam
Muharim Awaludin

Alamat:

Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:

Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- Judul Khotbah Jum'at:
Sahabat Allah Ta'ala yang Hakiki
 - Khotbah Ke-II
- | |
|---------|
| • 3-26 |
| • 27-28 |

Khutbah II

*Alhamdulillahillâhi nahmaduhû wa nasta'inuhû wa nastaghfiruhû wa nu-minu bihî wa natawakkalu 'alayhi wa na'ûdzubillâhi min syurûri anfusinâ wa min sayyi-âti a-'mâlinâ may-yahdihil-Lâhu fa lâ mudhilla lahû, wa may-yudhlilhû fa lâ hâdiya lah – wa nasyhadu al-lâ ilâha illal-Lôhohu wa nasyhadu annâ muhammadan 'abduhû wa rosûlühû – 'ibâdal-Lôh!
Rohimakumul-Lôh! Innal-Lôha ya-muru bil'adli wal-ihsâni wa iytâ-i dzil-qurbâ wa yanhâ 'anil-fahsyâ-i wal-munkari wal-baghyi ya'idzukum la'allakum tadzakkarûn – udzkurul-Lôha yadzukurkum wad'ûhu yastajiblakum wa ladzikrul-Lôhi akbar.*

awalin dari orang-orang yang menunaikan hak-hak orang lain dan menjadi pewaris dari do'a-do'a Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.}. Dan untuk ke arah menjadi wali - sahabat Allah Ta'ala, setiap saat langkah kita terus melangkah maju.

Di sini saya sekarang ingin menjelaskan satu hal. Pertama-tama kepada saya datang satu-dua surat. Kini begitu banyak surat-surat tersebut. Sebagian orang mulai menulis dengan rujukan dari saya. Hal ini telah dimasyhurkan bahwa, di sini, di Eropa pun dan di sejumlah tempat lainnya juga tengah berjalan suntikan pencegahan untuk menghindari flu babi dari pihak pemerintah.

Mereka mengatakan bahwa saya pernah memberikan pernyataan "jangan dilakukan suntikan lagi", dan mengatakan bahwa sayalah yang telah mencegahnya. Mengenai itu, (saya memberikan klarifikasi) bahwa saya sama sekali tidak pernah mengatakan hal itu.

Di mana-mana sedang dilakukan suntikan dan pemerintah mengatakan kepada orang-orang, anak-anak, tua-muda, supaya mereka disuntik, maka mereka benar-benar disuntik. Tidak ada seorang pun yang mencegah. Saya tidak tahu dari ucapan saya yang mana mereka mengambil kesimpulan atau begitu saja mereka bermaksud untuk membuat rumor. Hendaknya kalian juga menghindar dari rumor seperti itu.

Penterjemah: Mln. Oomaruddin Syahid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at
Hadhrot Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 20 November 2009/Nubuwwah 1388 HS
Di Baitul Futuh, London, U.K.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ ۝ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا

وَإِنْ أَوْهَرَ الْبُيُوتِ لَبِيتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۝

- Matsalul-ladzînat-takhodzû min dûnillâhi awliyâ-a kamatsalil-'ankabûtî-takhodzât baytan. Wa inna awhanal-buyûti labaytul-'ankabût. Law kânû ya'lamûn - 1

¹ "Perumpamaan orang-orang yang mengambil selain Allah penolong-penolong adalah seperti perumpamaan laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya selemah-lemah rumah ialah rumah laba-laba, seandainya mereka itu mengetahui.." (Al-Ankabut : 42)

Perumpamaan orang-orang yang meninggalkan Allah lalu menjadikan sahabat selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, seandainya mereka mengetahui.

Ayat ini adalah ayat surat Al-Ankabut sebagaimana tampak dari topiknya. Di dalam ayat ini Allah Ta'ala menyebutkan tentang orang-orang malang yang meninggalkan pintu rumah Allah Ta'ala, lalu mencari pintu *rumah* yang lain. Mereka meninggalkan persahabatan dengan Allah Ta'ala kemudian berupaya menjalin persahabatan kepada selain Allah (*ghairullah*). Mereka hanya melihat manfaat yang sementara, lalu mengabaikan manfaat yang nyata. Setelah melihat *ru'ub*/pengaruh dunia dan kemegahannya, kemudian mereka lupa berupaya meraih keridhaan Allah Ta'ala. Demi untuk kesenangan orang-orang duniawi, mereka melupakan keridhaan Allah Ta'ala. Mereka tidak menjadikan Allah Ta'ala sebagai sahabat, bahkan mereka berupaya menjadikan selain Allah (*ghairullah*) sebagai sahabat. Bukannya datang pada benteng Allah Ta'ala yang kuat, malahan mereka menganggap 'rumah jaring laba-laba' yang rapuh sebagai tempat berlindung mereka.

Allah Ta'ala telah menyebutkan kaum 'Ad dan Tsamud di dalam ayat sebelumnya dari ayat ini. Kemudian menyinggung Qarun, Firaun dan Haman. Bahkan jika mundur beberapa ayat ke belakang, maka disebutkan juga mengenai kaum Luth. Kemudian dikemukakan pula tentang akibat yang menimpa mereka semua, yakni karena mereka telah melupakan Allah Ta'ala dan duniawi dijadikan tujuan hidup bagi mereka.

Suatu kaum, kekayaan seseorang, istana yang tinggi-megah milik seseorang dan villa, semuanya itu tidak akan bermanfaat di hadapan keputusan Allah Ta'ala. Merujuk hal itu, didalam Al-Quran, di beberapa tempat disebutkan bahwa bagaimana bangsa-bangsa hancur, karena mereka tidak berpegang kepada Allah Ta'ala sebagai tempat berlindung,

*kepadaku sebagaimana Engkau telah memberikan kesehatan kepada mereka. Dan sertakanlah aku dalam kalangan orang-orang itu, kemudian jadilah Engkau sebagai Wujud yang mencukupi bagiku yang mana Engkau sendiri telah memelihara mereka. Dan apa yang telah Engkau anugerahkan kepadaku di dalamnya berilah keberkatan bagiku. Dan keburukan yang telah Engkau tetapkan, selamatkanlah aku darinya. Sesungguhnya Engkaulah yang memutuskan segala sesuatu. Dan mengenai keputusan Engkau, tidak ada yang bisa menentangnya. Seorang yang Engkau jadikan sahabat, maka dia sama sekali tidak akan pernah menjadi hina-dina. Wahai Rab kami, Engkaulah Yang Maha Berberkat dan Maha Agung."*¹¹ Jadi do'a-do'a ini hendaknya senantiasa kita panjatkan.

Hadhrat Masih Mau'ud ^(a.s.) bersabda: "Aku banyak berdo'a supaya semua Jama'atku menjadi orang-orang yang takut kepada Allah Ta'ala dan senantiasa menegakkan shalat dan pada malam hari mereka bangun kemudian bersujud di atas bumi dan mereka menangis dan tidak menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan dan mereka tidak bakhil, kikir, tidak lalai dan mereka tidak menjadi ulat dunia."¹²

Selanjutnya bersabda: "Allah Ta'ala ingin menjadikan Jemaat ini menjadi sebuah kaum yang sedemikian rupa dengan contoh teladannya orang-orang menjadi ingat terhadap Allah Ta'ala dan orang yang berdiri dalam ketakwaan yang derajatnya paling utama dan mereka yang pada hakikatnya mendahulukan agama atas dunia."¹³

Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita orang yang mengamalkan ajaran Al-Quran Karim. Semoga kita menjadi orang yang setiap saat mencari perlindungan di dalam Dzat Allah Ta'ala. Semoga kita menjauhkan diri dari ketamakan duniawi. Mudah-mudahan kita termasuk di dalam kelompok derajat

¹¹ Hadits ini terdapat di dalam sunan Tirmidzi, *Kitabush-shalat*

¹² *Majmuaat Isytiharat, jilid 3, hlm. 503-504*

¹³ *Majmu'at Isytiharat, jilid 3, hlm. 503-504*

Untuk meningkatkan keadaan ruhani sendiri, untuk menciptakan hubungan dengan Allah Ta'ala, kalian sendiri hendaknya memberikan perhatian terhadap shalat dan nasihatilah keluarga kalian untuk mengamalkannya. Tentang hal ini Allah Ta'ala telah berfirman, dan sebagaimana mengenai rezeki telah disebutkan sebelumnya, inilah yang diterangkan bahwa sumber rezeki itu datangnya dari Allah Ta'ala. Seorang mukmin tatkala menaruh perhatian terhadap ibadah, maka di mana Allah Ta'ala memberikan rezeki zahiriah kepadanya, di sana dia terus mendapatkan kemajuan juga dalam rezeki ruhaninya. Hubungannya dengan Allah Ta'ala bertambah meningkat. Di dalam dirinya timbul *qonaah* (merasa selalu berkecukupan). Pandangannya tidak tertuju pada kekayaan orang lain, setiap saat perhatiannya tertuju kepada Allah Ta'ala. Dan manakala situasi ini yang akan terjadi, maka akan timbul kemajuan dalam ketakwaan dan Allah Ta'ala sendiri cukup bagi orang yang *muttaqi* dalam setiap urusan. Dia menganugerahkan kepadanya dari tempat-tempat yang sedemikian rupa, dari mana dia sama sekali tidak menyangka. Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran Karim bahwa orang yang bertakwa setiap saat senantiasa berada dalam lindungan Allah Ta'ala. Dia tidak menghiraukan kekayaan orang lain dan kekuatan mereka.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik kepada kita dan anak keturunan kita untuk menciptakan hubungan yang khusus dengan-Nya. Untuk mencapai maksud itu Rasulullah ^{saw.} telah mengajarkan sebuah do'a kepada kita. Tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Hadhrat Hasan bin Ali ^{r.a.} bahwa 'Rasulullah ^{saw.} telah mengajarkan kepada saya beberapa kalimat supaya saya membacanya di dalam witr'. Kalimat itu adalah:

"Wahai Allah Ta'ala ikutkanlah aku ke dalam orang-orang itu, kemudian berilah petunjuk kepadaku sebagaimana kepada mereka Engkau telah berikan petunjuk. Dan gabungkanlah aku dalam kelompok orang-orang itu, kemudian berilah kesehatan

malahan mereka berusaha bergantung pada tempat-tempat perlindungan sementara.

Dengan menyebut kaum-kaum tersebut, Allah Ta'ala juga telah mengingatkan kita untuk senantiasa waspada. Dia menjelaskan bahwa hanya sekedar beriman saja tidaklah cukup, melainkan perlu menjadikan Allah Ta'ala sebagai wali atau sahabat. Untuk bisa bernaung di bawah lindungan-Nya, perlu juga menunaikan hak persahabatannya. Seperti pada masa lampau, terhormatnya Haman atau keberadaan pemerintahannya tidak bisa menyelamatkan siapapun sampai masa yang akan datang. Jika harta dan kekayaan Qarun di masa yang lampau tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri atau seseorang yang memiliki hubungan dengannya, maka saat ini pun harta dan kekayaan seseorang yang berjalan bertentangan dengan kehendak Allah Ta'ala, mereka tidak bisa selamat dari cengkeraman azab-Nya. Sebelumnya kekayaan Qarun tidak bisa menghilangkan lapar seseorang dan sampai sekarang pun tidak bisa menghapuskan lapar. Dan tidak pula Fir'aun berguna bagi siapa pun, yakni orang-orang yang datang menghambakan diri kepada Firaun, Haman dan Qarun dengan sendirinya menjadi tidak selamat, walaupun mereka adalah orang-orang besar. Tetapi ini pun tidak bisa berguna. Jadi semua tempat berlindung ini sedikitpun tidak memiliki kedudukan lebih dari sekedar 'sarang laba-laba'.

Dewasa ini pun perhatian dunia tertuju pada kekayaan orang-orang yang kaya. Dengan rasa menyesal perkara ini saya kemukakan bahwa barangkali orang-orang kaya seperti ini ada diantara kita, mengatakan "Kami pun seperti orang-orang kaya atau orang kaya yang suka sanjung orang."

Negara-negara kaya *suka* disanjung oleh negara-negara miskin yang mana, negara miskin mengambil bantuan dari negara-negara kaya tersebut. Dan untuk datang kepada negara-negara kaya itu, negara-negara miskin mengungkapkan pujian kepada negara-negara kaya, "Sebab hal itu ada kaitannya dengan kemajuan negara kami atau

dengan keberadaan negara kami." Para pemimpin yang egois memberikan bantuan bersyarat dengan mengambil keuntungan-keuntungan untuk bangsa dan negaranya dan berkaitan dengan hal ini sekarang masalah internal beberapa negara terekspos kepada seluruh dunia. Dan beberapa pemimpin dari negara-negara Islam juga telah menggadaikan negara mereka sebagai barang gadaian, padahal hal itu tidak perlu, karena mereka memiliki kekayaan yang baik dan berlimpah. Namun karena tidak ada keyakinan yang sempurna kepada Allah Ta'ala, oleh karena itu maka dicarilah sandaran untuk kelanggengan pemerintahan-pemerintahannya. Tetapi Allah Ta'ala berfirman bahwa tidak ada harta yang dikuasai oleh Qarun dapat berguna untuknya dan tidak pula kekuatan Fir'aun dapat berguna dalam corak apapun untuknya. Manakala takdir Allah Ta'ala sudah mulai bekerja dengan sendirinya, maka tidak akan ada yang dapat menyingkirkan takdirnya. Kisah-kisah orang-orang terdahulu yang dihimpun di dalam Al-Quran, tidak hanya untuk memberitahukan tentang sejarah kepada kita. Bahkan untuk kemajuan iman seorang mukmin dan untuk memberikan perhatian pada keadaannya sendiri. Misalnya dalam kaitan dengan Qarun setelah menerangkan kisahnya tentang akibat keburukannya, Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿١٣٣﴾

lagi terbentuk blok. Yakni Pakistan, Afganistan dan juga yang lainnya. Di mana di dalamnya terdapat solidaritas dari kekuatan-kekuatan besar yang ingin menegakkan keamanan. Ini bukan dikarenakan rasa simpati mereka, melainkan untuk menegakkan kekuasaan mereka dan untuk menggunakan sarana-sarana negara tetangga mereka dan pada akhirnya dunia akan menyaksikan bahwa apa hasil yang akan tampak.

Jadi kondisi yang terjadi dewasa ini, mulai dari hasutan kekuatan-kekuatan dunia, akibatnya pun tampak sangat mengerikan. Untuk itu orang-orang Ahmadi juga hendaknya banyak memanjatkan do'a.

Kepada orang-orang Islam dikatakan bahwa janganlah kalian melihat keadaan dan kekayaan mereka sekarang ini. Kesuksesan kalian adalah dalam hubungan kalian dengan Allah Ta'ala dan caranya itu adalah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ

وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٠﴾

-- *Wa-mur ahlaka bish-sholâti washthobir 'alayhâ, lâ Nas-aluka rizqon Nahnu Narzuquka wal 'âqibatu lit-taqwâ* -- ¹⁰

Dan nasihatilah keluargamu untuk mendirikan shalat dan tegakkanlah selalu di atas hal itu. Kami tidak meminta rezeki dalam bentuk apa pun kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat baik itu adalah bagi orang yang bertakwa.

¹⁰ *Dan perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan tetaplah mengamalkannya. Kami tidak meminta kepada engkau rezeki, Kami-lah Yang memberi rezeki engkau. Dan akibat yang baik bagi mereka yang bertakwa.* (Thaha :133)

Sebagaimana telah saya terangkan bahwa doa Hadhrat Yusuf^{as.} yang telah Allah Ta'ala terangkan dalam Al-Quran Karim, maka penjelasan do'a itu adalah untuk berhubungan dengan Allah Ta'ala dan untuk kemajuan ruhani serta untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah Ta'ala, kita harus senantiasa memanjatkan do'a agar kesuksesan-kesuksesan duniawi jangan sampai menjauhkan kita dari Dzat Allah Ta'ala. Ujian dan kesulitan-kesulitan jangan menjadikan kita berburuk sangka terhadap Allah Ta'ala. Bahkan hendaknya kita berdo'a supaya Allah Ta'ala mewafatkan kita ketika kita dalam keadaan setia di setiap keadaan. Semoga kita termasuk dalam kalangan orang-orang soleh dan wali (sahabat) Allah Ta'ala. Allah Ta'ala juga telah memberikan pemahaman kepada kita cara berdo'a. Yakni bagaimana caranya berdo'a. Kita berusaha bagaimana caranya untuk menjadi wali (sahabat) dalam kondisi apapun tetap dekat dengan Allah Ta'ala. Yakni tatkala Allah Ta'ala mendengar do'a-do'a kalian dan menganugerahkan kedekatan-Nya kepada kalian. Berkenaan dengan hal itu, Allah Ta'ala sambil menjelaskan di dalam surah Thaha, Dia berfirman bahwa sarana-sarana kehidupan duniawi yang diberikan kepada orang-orang duniawi, maka janganlah timbul di dalam diri kalian timbul rasa tamak, melainkan pandanglah bahwa itu merupakan rezeki sementara. Carilah rezeki Allah Ta'ala yang kekal abadi. Berusahalah untuk menjadi wali (sahabat) Allah Ta'ala. Jangan bersahabat dengan orang-orang duniawi dikarenakan ketamakan pada harta dunia. Dan janganlah kalian sedemikian rupa cenderung kepada harta dunia, sehingga menjadikan kalian lupa kepada Allah Ta'ala. Ingatlah selalu bahwa kekayaan duniawi yang tengah tampak pada kalian hari ini, akibatnya tidak baik. Dewasa ini pun kita menyaksikan bahwa ketamakan terhadap harta duniawi inilah yang menjadikan dunia jadi dua blok. Kemudian di antara mereka terjadi beberapa upaya-upaya negatif. Sehingga terbentuk negara Rusia dan kemudian terpecah-pecah. Kemudian sekarang muncul lagi pemikiran seperti itu. Mulai

-- *Fa-khosaf-Nâ bihi wa bi-dârihil-ardho famâ kâna lahu min fi-atin yanshurûna-hu min dûnil-Lâhi wa mâ kâna minal-muntashirîn - 2*

Maka Kami membenamkan dia beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya golongan yang menolongnya dalam melawan Allah dan dengan upaya apa pun dia tidak bisa selamat. Jadi tidak ada golongannya yang akan dapat menolong mereka untuk melawan Allah dan kekayaan mereka pun tidak mendatangkan manfaat.

Singkatnya, golongan yang melawan Allah tidak dapat mendatangkan manfaat apa pun dan kekayaan mereka pun tidak mendatangkan manfaat serta hal ini tidak akan pernah mendatangkan manfaat yang mana sebagian orang sambil mencari sandaran terhadap kekayaan sambil menjalin hubungan-hubungan dengan mereka (yakni golongan orang yang melawan Allah Ta'ala). Dan sejauh hubungan-hubungan itu dijalin, sejauh itu pula dijadikan sandaran, sehingga Allah Ta'ala menjadi terlupakan.

Tahun lalu, Allah Ta'ala telah memberikan satu hentakan yang ringan dalam bentuk krisis ekonomi kepada negara-negara kaya bahkan kepada seluruh dunia. Seperti yang disebut dengan **Credit Crunch** (*kegentingan kredit*) ini dikenal dengan **term**. Dunia sampai saat ini belum bisa keluar dari keadaan tersebut. Bahkan kini dampaknya terus menerus mulai kelihatan. Mereka mengemukakan ungkapan bahwa dalam hal perekonomian mulai bangkit melangkah ke arah terciptanya kemapanan. Akan tetapi sampai hari ini pengurangan tenaga kerja dan serangkaian pembebas-tugasan karyawan terus berlanjut. Setiap hari ada saja perusahaan yang tengah melakukan PHK terhadap para karyawannya. Rasa

² "Maka karena itu Kami membenamkannya Qarun, beserta rumahnya ke dalam bumi, dan tidak ada baginya satu golongan pun yang menolongnya selain Allah, dan tidak pula ia termasuk orang-orang yang dapat membela diri." (Al-Qashas:82)

khawatir untuk menanamkan modal juga sampai hari ini masih berada dalam bayang-bayang ketakutan. Seperti itulah sandaran kekuatannya. Mereka menganggap, "Kami berada dalam pengaruh kekuatan Firaun. Sehingga kami mencari perlindungan untuk diri kami agar dapat selamat dari pengaruh itu."

Dengan rujukan kebenaran, Al-Quran telah memberikan perumpamaan seperti Fir'aun. Dia merupakan orang yang mendakwakan diri dan menyombongkan diri sebagai tuhan. Akan tetapi tatkala tiba waktunya, akibatnya, jangankan pemerintahannya, di satu sisi keangkuhannya pun tidak bisa menyelamatkannya. Di mana pendakwaannya sebagai berikut.

... فَأَجْعَلْ لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ

مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٩﴾

-- Faj'al-li shorhal-la'alli aththoli'u ilâ ilâhi mûsâ, wa innî la-
azhunnuhu minal kâdzibîn -- ³

Oleh karena itu buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk seorang pendusta. Tetapi tatkala dia telah tiba pada azab Allah Ta'ala, maka kemudian dia pun bersedia beriman kepada Tuhan Bani Israil yang di dalam Al-Quran Karim menyatakan demikian:

³ "...kemudian buatlah bagiku sebuah bangunan tinggi, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin ia termasuk orang-orang pendusta." (Al-Qashas:39)

mukmin. Setiap orang mukmin hendaknya memahami bahwa "beribadah kepada Allah Ta'ala merupakan tujuan saya". Menyampaikan keperluan-keperluannya di hadapan Allah Ta'ala, ini merupakan tuntutan dari kebijaksanaan seorang mukmin dan seorang insan. Oleh karena itu, selain ketaatan sepenuhnya kepada Tuhannya dan tidak ada jalan lain dan orang-orang yang semacam itu, mereka itulah yang pada hakikatnya merupakan para wali Allah Ta'ala, kemudian lebih tinggi dari itu adalah derajat para nabi yang sesungguhnya merupakan para wali juga. Dan setelah mencapai kedudukan itu, untuk tetap tegak di atasnya dan untuk menjadi orang yang pandai bersyukur terhadap-Nya, Allah Ta'ala telah mengajarkan do'a ini kepada kita dengan merujuk pada Hadhrat Yusuf ^{as.}:

فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَِّّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي

مُسْلِمًا وَالْحَقِّنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠٢﴾

-- Fâthiris-samâwâti wal-ardhi Anta Waliyyi fid-dunyâ wal
âkhiroh, tawaffani muslimaw-walhiqni bish-shôlihîn -- ⁹

Wahai Pencipta langit dan bumi. Engkaulah sahabatku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan menyerahkan diri dan turut-sertakanlah aku dengan kelompok orang-orang yang saleh. (Yusuf: 102)

Para wali Allah Ta'ala, dalam keadaan susah dan senang tidak menjadi faktor bagi mereka untuk melupakan Allah Ta'ala. Dalam setiap keadaan, mereka selalu ingat kepada Tuhan dan untuk senantiasa tegaknya hal tersebut, setiap saat mereka juga memanjatkan do'a untuk meraih itu.

⁹ ... Pencipta seluruh langit dan bumi, Engkau-lah Penolong-ku di dunia dan akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan taat dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh." (Yusuf: 102)

bahwa setelah Dia menciptakan, kemudian Dia tidak meninggalkannya begitu saja. Bahkan makanan yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup kita pun Dzat Allah Ta'ala yang mengaturnya.

Jadi, tatkala sarana untuk keberlangsungan hidup itu telah disediakan oleh Allah Ta'ala, maka setelah ia melihat kekayaan, kekuasaan, dan pengaruh seseorang, lalu ia terjerumus kepada hal tersebut, maka sesungguhnya itu merupakan kebodohan.

Di pintu-pintu mana manusia itu terjerumus, maka itu adalah akibat *kesalahan* mereka sendiri sebagai makhluk. Mereka merupakan orang yang membutuhkan Allah Ta'ala dan Mereka sendiri memerlukan sesuatu dan mereka tengah mengambil sesuatu dari wujud selain Allah Ta'ala dan dia bukannya meminta dari Dzat yang memberi kepadanya malahan ia meminta dari orang-orang yang memerlukan. Maka ini merupakan hal yang sangat bodoh. Sedangkan di rumah orang-orang duniawi kamu memohon, Wujud yang memberikan pada mereka sendiri tengah mengatakan kepadamu bahwa "*datanglah kepada-Ku. Aku akan memenuhi keperluan-keperluanmu*". Dan kemudian Dia juga berfirman bahwa tidak ada yang memberi makan kepada Allah Ta'ala. Pertama karena Dia adalah pemilik segala sesuatu. Apa yang makhluk-Nya akan berikan pada-Nya? Kedua, maksud sebenarnya adalah Dia sama sekali tidak memerlukan makan. Kezaliannya (kekekalannya) tidak memerlukan sarana-sarana lahiriah seperti kalian. Dia tidak perlu pakaian dan sesuatu makanan atau Dia tidak memerlukan barang-barang lainnya. Jadi keperluan-keperluan lahiriah ini merupakan keperluan manusia, bukan keperluan Allah Ta'ala. Dan Dia merupakan sumber dari semua sarana-prasarana dan yang menyediakannya. Setelah meninggalkan-Nya, seorang mukmin bagaimana bisa memegang pintu rumah orang lain.

Jadi datanglah kepada perlindungan Tuhannya. Hal ini hendaknya dijadikan sebagai tujuan hidup setiap orang

حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْفُقُ قَالَ ءَأَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي

ءَأَمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٤٠﴾

-- *Hattâ idzâ adrokahul-ghoroqu qôla âmantu anna-Hu lâ ilâha illal-Ladzî âmanat bi-Hi Banû Isrôila wa ana minal-muslimîn* -- 4

Hingga tatkala bahaya tenggelam hampir mencengkeramnya, maka dia berkata: '*Saya percaya bahwa sesungguhnya tidak ada sembahsan melainkan Allah yang dipercayai oleh Bani Israil dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Allah.*

Jadi di mana pernyataan keangkuhan yang mengatakan bahwa "*saya akan naik ke atas istana yang tinggi untuk mencari Tuhannya Musa*" dan di mana dalam kondisi ketidakberdayaan setelah melihat kematian di hadapannya, pada saat mau tenggelam, ia baru mengumumkan bahwa "*saya beriman kepada Tuhan Bani Israil*". Saat itu, Fir'aun sedang menyebut Tuhan Bani Israil, sedangkan Kaum tersebut (Bani Israil) dalam pandangan Fir'aun merupakan kaum yang hina dan kaum yang bekerja sebagai buruh sederhana. Sekiranya Fir'aun mengatakan sebagai tuhan Musa, maka Hadhrat Musa ^{as.} dibesarkan di rumahnya, dari segi itu, Fir'aun akan dianggap terhormat. Tetapi sedemikian rupa Allah Ta'ala pada saat itu membuat dia mengungkapkan kata yang menampakkan keadaannya yang sangat hina dan lemah. Singkatnya, Allah Ta'ala telah menggambarkan rencana sandaran untuk *manusia di dunia*. Sekarang pun Allah Ta'ala telah menerangkan bahwa inilah hakikat sandaran-sandaran dunia. Akan tetapi tetap saja orang-orang duniawi tidak dapat

4 "...*Sehingga ketika ia hampir tenggelam, ia berkata, "Aku percaya, sesungguhnya Dia tiada Tuhan selain yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri," (Yunus:91)*

memahami. Jangankan para raja, sekiranya ada seseorang yang memiliki hubungan dengan anggota parlemen umum pun, maka mereka mulai menganggap hina terhadap orang lain dan -secara khusus- terhadap negara-negara miskin.

Yang disebut negara-negara berkembang saat ini pun belum mencapai tingkat negara berkembang. Tetapi bagaimanapun juga hal ini dikatakan merupakan penyakit umum dari negara-negara tersebut. Dan di Pakistan hal itu telah sampai pada puncaknya, yakni akibat dari hubungan yang terjalin dengan sebagian para pimpinan mereka, pihak yang berkuasa juga melakukan kezaliman terhadap masyarakat. Tetapi para pelaku kezaliman tidak berpikir bahwa pada hakikatnya yang memiliki kekuasaan adalah Allah Ta'ala. Dan tatkala takdir Allah Ta'ala mulai berjalan, maka Fir'aun-Fir'aun besar pun akan menghadapi kehinaan dan kenistaan. Hanya dengan menyebut nama Allah saja, iman dan rasa takut kepada Allah Ta'ala tidak akan menjadi tegak di dalam kalbu. Orang yang dikatakan memiliki rasa takut kepada Allah yakni, ketika ia memiliki kekuatan pun, dia memiliki rasa takut pada Allah dan memenuhi semua tuntutan keadilan. Kalau tidak demikian, semua ini sebatas ucapan di mulut belaka bahwa 'kami takut kepada Allah Ta'ala'. Sebagian orang sambil menyebut nama Allah, lalu melakukan kezaliman hingga pada puncaknya. Mereka sama sekali tidak beriman pada kekuatan-kekuatan Allah Ta'ala. Hanya dikarenakan pengaruh formalitas dari lingkungan masyarakat, mereka menyebut nama Allah. Orang-orang yang demikian itu merupakan orang-orang yang tinggal dalam 'rumah jaring laba-laba', yang merupakan sarang ulat. Yang mana dengan satu hembusan angin pun akan terbang. Dasar keyakinan orang-orang itu adalah kekayaannya, hubungan-hubungannya, kekuatannya, partainya, golongannya dan terdapat relasi-relasi dengan pemerintahan-pemerintahan besar. Dan mereka tidak mengetahui bahwa kekuatan-kekuatan besar pun pada saat keuntungannya terpenuhi, mereka menampakkan diri sebagai

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُهُ وَلَا
يُطْعَمُ قُلٌّ إِنَّي أَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ

مِنَ الْمُشْرِكِينَ

-- *Qul a-ghoyrol-Lôhi attakhidzu waliyyan fâthiris-samâwâti wal ardhi wa huwa yuth'imu wa lâ yuth'am, qul inni umirtu an akûna awwala man aslama, wa lâ takûnanna minal-musyrikîn* –
8

Maka katakanlah: Apakah aku jadikan sahabat selain dari Allah Ta'ala, Wujud yang memulai penciptaan langit dan bumi dan Dia memberi makan pada semuanya, sedangkan Dia tidak diberi makan. Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama dari antara yang memperlihatkan penyerahan diri kepada Allah Ta'ala dan jangan sekali-kali kalian termasuk orang-orang yang musyrik.

Jadi pemilik langit dan bumi adalah Allah Ta'ala. Betapa bodohnya jika pemilik tersebut ditinggalkannya, lalu diserunya makhluk Allah Ta'ala untuk membantu dan dia mencari sandaran dari makhluk-ciptaan-Nya itu. Allah Ta'ala telah memulai penciptaan langit dan bumi. Dia telah menciptakan segala sesuatunya. Segala sesuatu yang ada di dalamnya merupakan ciptaan Allah Ta'ala. Jadi meninggalkan Wujud Sang Pencipta dan Sang Pemilik yang hakiki, lalu jatuh di pangkuan *ghairullah* (selain Allah), betapa itu merupakan kebodohan yang besar. Kemudian memperkuat dalil di atas,

⁸ "Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan yang lain sebagai pelindung selain Allah, Yang menciptakan seluruh langit dan bumi padahal Dia Yang memberi makan dan Dia tidak diberi makan, "Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama menyerahkan diri.' Dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik." (Al-An'am 15)

menerangkan kisah-kisah beliau sendiri. Yakni peristiwa-peristiwa pengabulan do'a-do'a beliau yang tidak terhitung walaupun beliau mempunyai hubungan yang khusus dengan Allah Ta'ala, tetapi beliau senantiasa mengatakan kepada orang yang minta dido'akan, yakni pereratlah hubungan dengan Khalifah dan mohonlah untuk dido'akan dan juga berdo'alah sendiri. Ini adalah kewalian hakiki yang menambah dalam kerendahan hati dan untuk menjadi wali seperti itu Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} telah menasihatkan bahwa hendaknya penopang hakiki kalian setiap waktu adalah Dzat Allah Ta'ala. Jangan sampai tatkala timbul kerisauan, lalu kalian mulai mengunjungi wali-wali dan para sufi yang mana di kalangan ghair Ahmadi sudah begitu menjadi tradisi. Dengan karunia Allah Ta'ala dan mudah-mudahan Allah Ta'ala senantiasa melindungi Jemaat dari bid'ah tersebut. Tidak ada larangan meminta untuk dido'akan. Orang-orang mukmin harus mendo'akan untuk orang lain dan hendaknya harus dilakukan. Akan tetapi bersama dengan itu pula hendaknya kalian sendiri menaruh perhatian pada do'a-do'a dan -sebagaimana saya telah katakan bahwa- doa itu bukan dipanjatkan ketika ada dalam keadaan sulit saja, tapi dalam keadaan umum pun ada hubungan yang sedemikian rupa dengan Allah Ta'ala. Orang yang menunaikan hak persahabatan dengan Allah Ta'ala adalah ketika keadaan manusia tidak mencari perlindungan-perindungan ke sana kemari, melainkan ia berusaha mencari perlindungan Allah Ta'ala.

Untuk mengungkap perkara itu lebih dalam, bahwa kenapa dicari perlindungan Allah Ta'ala dan setiap perantara lain dianggap tidak ada gunanya dalam berhadapan dengan Allah Ta'ala. Di dalam Al-Quran Allah Ta'ala berfirman:

orang-orang yang tidak setia. Dan wujud yang setia, hanya wujud Allah Ta'ala semata.

Jadi Allah Ta'ala berkali-kali secara khusus menarik perhatian orang-orang Islam kepada hal tersebut. Bertakwalah kepada Allah Ta'ala. Ciptakanlah di dalam kalbu kalian rasa takut yang hakiki pada Allah Ta'ala. Jadikanlah Allah Ta'ala itu sebagai perisai kalian. Senantiasa ingatlah bahwa wujud yang hidup kekal dan memiliki segenap kekuatan semata-mata hanya Dzat Allah Ta'ala. Karena itu anggaplah sarana keselamatan kalian hanya Dia semata. Manfaatkanlah sarana-prasarana yang ada, tegakkan hubungan, ambillah manfaat dari hubungan itu, hal ini tidak diragukan lagi, dibenarkan dan perlu. Sarana-prasarana juga merupakan alat yang telah disiapkan Allah Ta'ala dan menjalin ikatan-ikatan sosial kemasyarakatan di antara sesama, menunaikannya, meminta dan memberikan bantuan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah Allah Ta'ala buat adalah penting untuk kelanggengan sosial kemasyarakatan. Tetapi pemikiran ini jangan sampai pernah ada di dalam diri seorang mukmin, yakni, janganlah timbul dalam pikiran bahwa relasi-relasi dan sarana-sarana demikian itu merupakan segala-segalanya. Sandaran sejati adalah Dzat Allah Ta'ala dan hendaknya ini senantiasa menjadi perhatian. Jika tidak ada (sandaran) Allah Ta'ala, maka tidak ada pertolongan-Nya, maka relasi-relasi dan hubungan-hubungan lahiriah tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun. Di dalam surah pertama Al-Quran Karim Allah Ta'ala telah mengajarkan sebuah do'a kepada seorang mukmin untuk mencapai kedudukannya dan cara meraih mekanisme kerja. Bacalah doa ini!

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

-- Iyyâ-Ka na'budu wa iyyâ-Ka nasta'in -- ⁵

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon. Kami beribadah pun hanya kepada Allah Ta'ala dan kami ingin melakukannya dan kami memohon pertolongan pun hanya kepada-Nya. Dia juga yang memberikan taufik agar kita beribadah dan hanya Dia lah yang memenuhi keperluan-keperluan kita. Dan begitu pentingnya do'a ini, sehingga ditetapkan, merupakan suatu keharusan membacanya di dalam 5 waktu shalat-shalat wajib dan shalat-shalat sunah. Bahkan di dalam shalat-shalat nafal dinyatakan wajib membacanya, supaya setiap saat juga senantiasa teringat beribadah kepada Allah Ta'ala dengan niat yang tulus dan memohon pertolongan terhadap Allah Ta'ala juga dengan hati yang tulus. Pada setiap keperluan, setiap keinginan dan untuk setiap usaha penyempurnaan, perhatian pertama hendaknya tertuju pada Allah Ta'ala dan kemudian sejalan dengan sarana-prasarana hendaknya memegang asas-asas tersebut bahwa Allah Ta'ala merupakan Dzat Yang Maha Pemberi. Jika ada yang menganugerahkan keberkatan di dalam usaha-usaha dan hubunga-hubungan mereka, maka Allah Ta'ala adalah pemberi anugerah. Jika ada yang berpaling dari prinsip-prinsip itu, maka artinya dia menutup pintu-pintu kesuksesan yang Allah Ta'ala telah ciptakan. Dan seperti itulah kecuali kehancuran sarana mereka dan tidak ada yang dapat dia lakukan. Dan pada akhirnya, dia akan terserang kemunduran ruhani dan jasmani.

Bagi seorang mukmin, keruhanian dan ketakwaan merupakan sesuatu yang sangat penting. Allah Ta'ala telah memberikan perumpamaan rumah laba-laba, Dia juga telah menjelaskan bahwa mengaku beragama hanya melalui mulut saja tidaklah cukup. Membubuhkan cap agama dan menggunakan jubahnya saja tidaklah cukup. Dari hal tersebut

⁵ Hanya Engkau kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan. (QS. Alfatihah:5)

kalian atau dengan menganggap seseorang sebagai wali, lalu kalian minta di belakangnya karena do'anya terkabul dan kemudian sebatas itu melakukan bid'ah sehingga kalian pun tidak dekat dengan do'a-do'a, juga tidak mengerjakan shalat dan mengatakan bahwa "kami telah menjalin hubungan dengan seorang suci fulan dan ini cukup". Allah Ta'ala lah yang mengetahui kondisi kesucian seseorang itu. Tetapi perkara ini hendaknya menjadi jelas bahwa sufi seperti itu yang menganggap dirinya dekat dengan Allah Ta'ala kemudian hanya mengatakan ini atau dia mengatakan "ya baiklah, saya akan do'akan dan pekerjaanmu akan beres", lalu dia tidak menekankan untuk menjalin ikatan dengan Allah Ta'ala, maka di dalam diri orang yang seperti itu pun terdapat semacam ketakaburan. Siapa pun orang yang membuat mantera-mantera kotor, baik di kalangan orang-orang ghair, di kalangan umat Islam, maka tradisi itu sangat banyak, mereka semua orang-orang yang merupakan pembuat-pembuat bid'ah. Jadi, daripada bergantung kepada seseorang maka ciptakanlah hubungan sedemikian rupa dengan Allah Ta'ala sehingga kalian menjadi wali (sahabat Allah Ta'ala), ini merupakan tugas seorang mukmin. Janganlah pergi kepada orang-orang atau kepada seseorang dengan niat pergi menyuruh berdo'a karena hanya doa-doa dia yang terkabul. Dan jangan pula dikarenakan pengabulan beberapa do'a-do'a yang terdapat di dalam dirinya, ini menimbulkan ketakaburan bahwa "saya mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah Ta'ala". Wali (sahabat) yang hakiki adalah yang di dalam dirinya terdapat kerendahan hati dan kelemah-lembutan dan setiap warga Jemaat Ahmadiyah hendaknya mengingat hal ini bahwa wali (sahabat) hakiki di dalamnya memiliki hubungan yang erat dengan Khilafat.

Di dalam Jemaat banyak orang-orang suci yang sudah berlalu yang do'a-do'anya terkabul dan mempunyai hubungan baik dengan Allah Ta'ala. Hadhrat Maulana Ghulam Rasul Rajiki Sahib^(r.a.) juga merupakan penulis buku dan beliau telah

untuk menegakannya itu Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} diutus. Dan kini orang-orang Ahmadi juga perlu mengintrospeksi diri bahwa untuk tegaknya masyarakat itu, apa yang bisa kita lakukan? Apakah kita ingin menjadikan Allah Ta'ala sebagai wali (sahabat) kita atautkah harta dunia, kekayaan, relasi-relasi dan kemegahannya kita jadikan sebagai wali (sahabat) kita? Selama setiap perbuatan kita bukan demi untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala dan selama tidak memutuskan hubungan sepenuhnya dengan wujud selain Allah Ta'ala, dan tidak mengakhiri harapan dan keinginan, maka kita tidak bisa disebut sebagai mukmin yang hakiki.

Jika kita tidak berusaha meraih keridhaan Allah Ta'ala secara sempurna maka kita tengah mencari perlindungan dalam rumah yang sedemikian rupa dimana rumah itu adalah 'sarang laba-laba'. Tidak diragukan lagi mengatakan bahwa kita termasuk orang yang beriman, akan tetapi amal kita tidak mengangap Allah Ta'ala sebagai perisai.

Jadi, jika kita telah menjadikan Allah Ta'ala sebagai tameng, maka pada waktu itu termasuk upaya yang bercorak hakiki. Tatkala dimanapun, setiap ucapan, perbuatan, tidur, bangun, duduk dan berdiri kita hanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala, maka barulah tercipta satu ikatan kita dengan Allah Ta'ala. Kecintaan Allah Ta'ala akan melingkupi semua kecintaan kita. Kita tidak hanya akan menjadi orang-orang yang sekedar mendengar dan membaca kisah-kisah para wali serta para sufi saja. Melainkan kita akan menjadi orang-orang yang membawa keruhanian kita ke arah sampai puncak-Nya di mana setiap pekerjaan kita demi untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala dan tercipta satu hubungan dengan Allah Ta'ala.

Oleh karena itu Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} telah menasihati Jemaatnya, beliau bersabda: "Jadilah wali (manusia sahabat Allah Ta'ala), janganlah kalian menjadi penyembah wali".

Hubungan kalian dengan para kekasih Allah Ta'ala jangan hanya sekedar kalian menyuruh mereka untuk mendo'akan

manusia tidak mengambil sarana keselamatan bagi dirinya, melainkan keselamatan adalah karunia Allah Ta'ala dan dengan mengamalkan terhadap ajaran-ajarannya, dengan menciptakan ruh tersebut yang mana Allah Ta'ala telah mengirim agama.

Dan dasar pelajaran agama adalah menciptakan hubungan dengan Allah Ta'ala dan tatkala hal ini merupakan tujuan, maka adalah tugas seorang yang jujur untuk mencari Allah Ta'ala. Di dalam Al-Quran, Allah Ta'ala secara khusus memerintahkan kepada orang mukmin bahwa '*melangkahlah ke arah-Ku*'. Berusahalah mengamalkan terhadap perkara-perkara yang telah Allah Ta'ala tetapkan wajib bagi seorang mukmin. Oleh karena itulah para nabi datang dan inilah tugas orang-orang yang dekat dengan Allah Ta'ala serta para wali. Dan untuk melanjutkan maksud dari kedatangan para nabi, inilah juga tujuan dari kebangkitan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}.

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda: "*Allah Ta'ala telah mengutusku ke dunia supaya dengan cara yang santun, akhlak mulia dan lemah lembut aku menarik orang-orang yang telah jauh dari Tuhan kepada petunjuk-petunjuk-Nya yang suci. Dan Dengan nur yang telah Dia berikan kepadaku, aku melangkahkan orang-orang di atas jalan dengan sinar terangnya.*" ⁶

Kemudian beliau ^{as} bersabda: "*Untuk itu aku telah diutus supaya memperkuat iman dan memperlihatkan bukti keberadaan Wujud Allah Ta'ala kepada manusia. Karena kondisi keimanan setiap bangsa sudah menjadi sangat lemah dan kehidupan alam akhirat hanya dianggap sebuah kisah belaka. Dan setiap manusia dengan keadaan amalnya, tengah memberitahu bahwa dirinya sedemikian rupa menempatkan keyakinan, keagungan dan martabat kepada dunia dan dia sedemikian rupa bergantung terhadap sarana-sarana duniawi ini dan sama sekali tidak yakin dan bergantung terhadap Allah*

⁶ Taryaql Qulub, Ruhani Khazain, jilid 15, hal. 143

Ta'ala dan alam akhirat. Di lidah mereka banyak mengungkapkan keyakinan kepada Allah Ta'ala tetapi di dalam hati didominasi oleh kecintaan dunia. Jadi aku diutus supaya zaman kebenaran dan zaman iman itu datang kembali serta timbul ketakwaan di dalam kalbu”⁷

Jadi walaupun ajaran Al-Quran Karim masih tetap tegak dalam keadaannya yang semula dan masih ada sampai sekarang tetapi pengaruhnya tidak tampak dari kalbu. Dan sesuai dengan sunnah Allah Ta'ala yang senantiasa terjadi bahwa dalam waktu yang demikian, tatkala dunia melupakan Allah Ta'ala dan dunia meninggalkan Tuhan lalu mulai bergantung pada sarana duniawi, maka Allah Ta'ala mengirim hamba-hamba pilihan-Nya supaya mereka menegakkan kembali keagungan Allah Ta'ala di dunia. Sebagaimana saya telah katakan bahwa Allah Ta'ala telah menerangkan kisah-kisah kaum-kaum terdahulu supaya dengan melihat mereka itu timbul kewaspadaan dan tidak melupakan maksud penciptaan manusia. Dan maksud penciptaan itu hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Kedua hal ini merupakan sebuah bentuk nubuwatan juga. Peristiwa-peristiwa yang diterangkan ini, adalah kejadian-kejadian yang merupakan nubuwatan untuk masa yang akan datang. Bahkan keadaan ini pun sudah terjadi di dalam lingkungan orang-orang Islam sendiri. Dan hari ini kondisi dunia tengah memberitahukan 100% bahwa ini merupakan perkara yang benar. Yakni jangankan orang non-muslim yang telah melupakan Allah Ta'ala. Bahkan orang Islam sudah mempunyai ketergantungan, perhatian, usaha dan keuletannya terus bertambah maju dalam mencari harta duniawi.

Jadi untuk maksud inilah kebangkitan Hadhrat Masih Mau'ud^{as.}, yaitu memberlakukan ajaran Al-Quran di dunia yang kira-kira selama 1500 tahun sebelumnya telah tegak dengan perantaraan Hadhrat Rasulullah^{saw.}, yang di dalamnya tercipta

⁷ *Kitabul Bariyah, Ruhani Khazain, jilid 13, catatan kaki 291-293*

hubungan sedemikian rupa antara hamba dengan Allah Ta'ala, yakni, selain peribadahan, mereka memenuhi hak Allah Ta'ala, dan juga hak-hak masyarakat. Mereka memenuhinya untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Allah Ta'ala. Seorang mukmin untuk menunaikan hak-hak orang lain dalam meraih keridhaan dan kesenangan Allah Ta'ala, maka ia bersedia memberikan setengah harta-bendanya kepada orang Islam lainnya sebanyak yang diperlukan. *Ia mengungkapkan*, “karena sebab itulah saya akan menjadi dekat dengan Allah Ta'ala dan Allah Ta'ala akan menjadi wujud penyelamat saya dalam setiap kondisi sulit dan pahit. Dan akibat dari kedekatan itu, bagaimana Dia telah menjadikan tatanan kemasyarakatan yang madani yang telah Rasulullah^{saw.} tegakkan, dan masyarakat yang tegak akibat *quwat qudsiah* beliau^{saw.}, yang di dalamnya Allah Ta'ala secara murni dijadikan sebagai perisai. Tujuannya mereka semata-mata untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala semata.

Sejauh mana seorang sahabat mukmin menetapkan harga satu jenis barangnya, maka mukmin yang lain mengatakan bahwa anda telah menetapkan harga barang ini dengan harga murah. Di kota, sekarang ini, harga barang tersebut sangat mahal dari itu. Sang penjual mengatakan, karena saya membawanya dari kampung, maka disini seginilah harganya. Maka saya akan menjualnya dengan harga tersebut. Saya tidak ingin menutup pintu-pintu karunia Allah Ta'ala karena menetapkan harga yang tinggi. Orang lain mengatakan bahwa saya memberikan harga yang murah kepadamu kemudian saya tidak ingin menutup pintu karunia Allah Ta'ala. Di dalam dialog tersebut telah mengambil perbincangan yang berbeda, tidak ada satu pun dari antara mereka yang percaya, baik yang membeli maupun yang menjual, sehingga mengapa saya keluar dari rumah karunia-karunia Allah Ta'ala untuk keuntungan sementara, dan saya menjauhkan diri dari karunia Allah Ta'ala. Pendek kata, inilah tatanan masyarakat yang